

PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG PERSISTENSI GIGI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PARENGAN KABUPATEN TUBAN 2022

Putri Widya Kurniasih¹, Endang Purwaningsih², Sri Hidayati³, Isnanto⁴, Etik Masyfuatur Rofiah⁵

^{1,2,3,4} Jurusan Kesehatan Gigi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya

⁵ Puskesmas Parengan, Kabupaten Tuban

e-mail co Author: *1pwidiyakurniasih@gmail.com

ABSTRAK

Persistensi gigi ialah suatu keadaan dimana gigi sulung belum tanggal sempurna, tetapi gigi permanen sudah tumbuh. Persistensi menjadi salah satu penyakit gigi dan mulut yang banyak dialami masyarakat Indonesia khususnya anak-anak usia 6-12 tahun. Karena pada usia tersebut adalah masa peralihan dari gigi sulung ke gigi permanen yang biasa periode kritis. Pengetahuan sangat penting dalam melatar belakangi terbentuknya suatu sikap dan perilaku yang mendukung atau tidak mendukung kesehatan khususnya dalam kesehatan gigi dan mulut. . Dalam hal ini pengetahuan orang tua sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan gigi anak. Pengetahuan orang tua dapat dijadikan dasar bagi terbentuknya sikap dan perilaku kesehatan anak. Karena umumnya pembelajaran mengenai hal dasar merawat kesehatan gigi dan mulut di dapatkan di lingkungan keluarga. Tujuan Diketuinya pengetahuan orang tua di wilayah kerja puskesmas Parengan kabupaten Tuban tentang persistensi gigi. Metode penelitian ini bersifat deskriptif dan data disajikan dalam bentuk tabel. Hasil pengetahuan orang tua tentang masa pertumbuhan gigi di wilayah kerja Puskesmas Parengan Kabupaten Tuban 2022 termasuk dalam kategori kurang, pengetahuan orang tua tentang penyebab persistensi gigi di wilayah kerja Puskesmas Parengan Kabupaten Tuban 2022 termasuk dalam kategori sedang, dan Pengetahuan orang tua tentang akibat persistensi gigi di wilayah kerja Puskesmas Parengan Kabupaten Tuban 2022 termasuk dalam kategori kurang.

Kata Kunci : Pengetahuan, Persistensi, Orang tua.

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan kondisi kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang lengkap dan bukan sekedar tidak adanya penyakit atau kelemahan (WHO). Sedangkan menurut UU RI No.36 Tahun 2009 tentang kesehatan pasal 1 ayat 1, kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Persistensi gigi adalah suatu keadaan dimana gigi sulung belum tanggal sempurna, tetapi gigi permanen sudah tumbuh. penyebabnya adalah *ankylosis*, resorpsi akar yang terlambat, *hypotirodisme*, malnutrisi, genetik, atau posisi benih gigi permanen yang abnormal (Achmad dkk., 2021). Persistensi merupakan penyakit gigi dan mulut yang menjadi salah satu penyakit yang banyak dialami masyarakat Indonesia khususnya anak-anak usia 6-12 tahun. Karena pada usia tersebut, adalah masa peralihan dari gigi sulung ke gigi permanen yang biasa disebut periode kritis. Pada masa ini banyak masalah rongga mulut yang timbul misalnya gigi berlubang, persistensi, gigi yang tidak bisa menembus gusi mengakibatkan pembengkakan. Gigi seharusnya tumbuh dan tanggal sesuai dengan waktunya, akan tetapi pada kasus persistensi terdapat kesenjangan. Kondisi ini sangat rawan karena akibat pertumbuhan gigi yang tidak normal dapat menimbulkan kelainan (Zahara 2019).

Pengetahuan sangat penting dalam melatar belakangi terbentuknya suatu sikap dan perilaku yang mendukung atau tidak mendukung kesehatan khususnya dalam kesehatan gigi dan mulut. Dalam hal ini pengetahuan orang tua sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan gigi anak. Pengetahuan orang tua dapat dijadikan dasar bagi terbentuknya sikap dan perilaku kesehatan anak. Karena umumnya pembelajaran mengenai hal dasar merawat kesehatan gigi dan mulut di dapatkan di lingkungan keluarga. Orang tua khususnya ibu adalah orang yang lebih dekat dengan anak, karena ibu lebih sering memiliki waktu bersama anak. Seorang ibu diharapkan mempunyai pengetahuan mengenai kapan gigi anak tanggal dan kapan harus erupsi. Semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu tentang jadwal pertumbuhan gigi anak, maka akan semakin mampu pula ibu menjaga kesehatan gigi anak pada masa pergantian gigi (Jumriani and Hadi 2021).

Menurut data Riskesdas tahun 2018, tercatat sebanyak 55% penduduk kabupaten Tuban mempunyai masalah dengan kesehatan gigi dan mulut, dan hanya 10% darinya yang mendapat pelayanan kesehatan gigi. Menurut data yang diperoleh di puskesmas Parengan periode Januari - Juli 2021 ditemukan pasien usia 6-12 tahun dengan kasus persistensi gigi sebanyak 146 pasien (60,8%), pasien dengan kasus penyakit pulpa dan jaringan apikal sebanyak 74 pasien (30,8%), pasien dengan kasus karies gigi sebanyak 13 pasien (5,4%), gingivitis dan penyakit periodontal sebanyak 3 pasien (1,3%), stomatitis dan lesi sebanyak 1 pasien (0,4%), dan penyakit jaringan keras sebanyak 3 pasien (1,3%). Berdasarkan data diatas, ditemukan bahwa persentase angka pasien

kasus persistensi gigi lebih tinggi dibandingkan kasus penyakit gigi lainnya, maka masalah dalam penelitian ini adalah tingginya persentase kunjungan persistensi gigi di wilayah Puskesmas Parengan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan orang tua tentang persistensi gigi di wilayah kerja puskesmas parengan 2022. Responden dalam penelitian ini adalah orang tua/wali pasien persistensi dengan rentang usia 6-12 tahun yang datang ke puskesmas parengan pada bulan Februari 2022. Metode pengumpulan data dari penelitian ini adalah metode angket dengan instrument penelitian kuisioner dengan Teknik pengambilan sampel Teknik *non random sampling* yaitu *accidental sampling*.

Pengukuran pengetahuan menggunakan pengkatogorian baik, bila subjek mampu menjawab dengan benar 76%-100% dari total pertanyaan, sedang bila subjek mampu menjawab dengan benar 56%-75% dari total pertanyaan, dan kurang bila subjek mampu menjawab dengan benar <56% dari total pertanyaan (Nursalam 2016). Pengelompokan kuisioner sesuai dengan tujuan khusus dan kemudian disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggambarkan pengetahuan responden tentang persistensi gigi anak yang datang ke Puskesmas Parengan Kabupaten Tuban rentang umur 6-12 tahun, dengan responden yaitu orang tua pasien (ayah atau ibu) sebanyak 30 responden pekerjaan responden rata-rata adalah ibu rumah tangga dan petani.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengetahuan orang tua tentang persistensi gigi di wilayah kerja Puskesmas Parengan Kabupaten Tuban 2022, dengan jumlah responden sebanyak 30 responden yaitu orang tua/wali pasien persistensi dengan rentang usia 6-12 tahun didapatkan hasil dan distrbusi dalam bentuk tabel yang dibagi menjadi 4 tabel, yaitu tabel pengetahuan orang tua tentang masa pertumbuhan gigi, pengetahuan orang tua tentang penyebab persistensi, pengetahuan orang tua tentang akibat persistensi, dan pengetahuan orang tua tentang persistensi.

Tabel 1. Distribusi Jawaban Pengetahuan Orang Tua Tentang Masa Pertumbuhan Gigi Di Wilayah Kerja Puskesmas Parengan Kabupaten Tuban 2022.

No	Pertanyaan	Benar		Salah		Kriteria
		f	%	f	%	
1.	Pada umur berapakah gigi anak pertama kali tumbuh?	13	43	17	57	a. Pengetahuan baik : Skor 76-100%
2.	Pada umur berapakan gigi anak tumbuh dengan lengkap?	9	30	21	70	b. Pengetahuan sedang : Skor 56-75%
3.	Pada umur berapakah gigi dewasa pertama kali tumbuh?	14	47	16	53	c. Pengetahuan kurang : Skor < 56% (Nursalam, 2017)
4.	Gigi anak manakah yang pertama kali digantikan ?	16	53	14	47	
Jumlah		52	173	68	227	Kategori
Rata-rata		13	43	17	57	kurang

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 1, diketahui bahwa pengetahuan dari responden di Puskesmas Parengan Kabupaten Tuban tentang masa pertumbuhan gigi anak tergolong dalam kategori kurang.

Tabel 2. Distribusi Jawaban Pengetahuan Orang Tua Tentang Penyebab Persistensi Gigi Di Wilayah Kerja Puskesmas Parengan Kabupaten Tuban 2022.

No	Pertanyaan	Benar		Salah		Kriteria
		f	%	f	%	
1.	Apakah yang dimaksud gigi kesundulan ?	6	20	24	80	a. Pengetahuan baik : Skor 76-100%
2.	Apakah penyebab dari gigi kesundulan ?	19	63	11	37	b. Pengetahuan sedang : Skor 56-75%
3.	Bagaimana cara mencegah gigi kesundulan?	29	97	1	3	c. Pengetahuan kurang : Skor < 56% (Nursalam, 2017)
4.	Apakah yang harus dilakukan saat terjadi gigi kesundulan?	29	97	1	3	
Jumlah		83	277	37	123	Kategori sedang
Rata-rata		21	69	9	31	

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 2, diketahui bahwa pengetahuan responden di Puskesmas Parengan Kabupaten Tuban tentang penyebab persistensi tergolong dalam kategori sedang.

Tabel 3. Distribusi Jawaban Pengetahuan Orang Tua Tentang Akibat Persistensi Gigi Di Wilayah Kerja Puskesmas Parengan Kabupaten Tuban 2022

No	Pertanyaan	Benar		Salah		Kriteria
		f	%	f	%	
1.	Apakah menurut anda gigi kesundulan adalah kasus yang serius?	15	50	15	50	a. Pengetahuan baik : skor 76-100%
2.	Apakah akibat jika mengalami gigi kesundulan?	21	70	9	30	b. Pengetahuan sedang : Skor 56-75%
3.	Menurut anda mengapa gigi anak bisa tumbuh berjejal?	17	57	13	43	c. Pengetahuan kurang : Skor < 56%
4.	Apakah akibat dari gigi goyang tidak segera di cabut?	12	40	18	60	(Nursalam, 2017)
Jumlah		65	217	55	183	Kategori kurang
Rata-rata		16	54	14	46	

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 3, diketahui bahwa pengetahuan responden di Puskesmas Parengan Kabupaten Tuban tentang akibat persistensi tergolong dalam kategori kurang.

Tabel 4 Rekapitulasi Pengetahuan Orang Tua Tentang Persistensi Gigi Di Wilayah Kerja Puskesmas Parengan Kabupaten Tuban 2022.

No	Pertanyaan	Jawaban responden (%)		Kriteria penilaian
		Benar	Salah	
		1.	Pengetahuan orang tua tentang masa pertumbuhan gigi	
2.	Pengetahuan orang tua tentang penyebab persistensi	69	31	b. Pengetahuan sedang : Skor 56-75%
3.	Pengetahuan orang tua tentang akibat persistensi	54	46	c. Pengetahuan kurang : Skor < 56%
Jumlah		166	134	(Nursalam, 2017)
Rata-rata		55	45	

Dari hasil analisis data pada tabel 4, dapat diambil dari rata-rata 3 aspek penilaian yaitu pengetahuan orang tua tentang masa pertumbuhan gigi, pengetahuan orang tua tentang penyebab persistensi, dan pengetahuan orang tua tentang akibat persistensi. Dari hasil perhitungan rata-rata dapat diketahui bahwa pengetahuan orang tua tentang persistensi dalam kategori kurang.

Pengetahuan Orang Tua Tentang Masa Pertumbuhan Gigi Anak

Dari analisis data tabel 1, menunjukkan bahwa kurang dari separuh responden tidak mengetahui berapa usia gigi anak tumbuh dengan lengkap. Menurut (Primasari 2018) gigi anak mulai tumbuh dimulai pada umur 6 bulan dan berakhir pada 2 tahun. Tetapi menurut (Sudiono, 2009) gigi anak pertama kali tumbuh adalah pada umur 6 bulan dan berakhir pada umur 2,5 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Jumriani and Hadi 2021) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan orang tua tentang masa pertumbuhan gigi anak di klinik gigi amanah kota Makasar didapati hasil dengan kategori kurang (35,99%). Kurangnya pengetahuan orang tua tentang masa pertumbuhan gigi anak menyebabkan tingginya tingkat kejadian persistensi. Orang tua yang tidak tahu kapan gigi tersebut akan tanggal dan digantikan akan cenderung acuh atau tidak memperhatikan keadaan gigi anaknya. Pada usia 6-12 tahun, anak-anak masih belum bisa untuk berfikir dan mengambil keputusan sendiri tanpa adanya dorongan dari orang tua. Maka dari itu, orang tua perlu mempunyai pengetahuan yang cukup untuk menunjang kesehatan gigi.

Menurut (Oktarina, Tumaji, and Roosihermiatie 2016) bahwa orang tua memang seharusnya memiliki pengetahuan, sikap, dan tindakan yang tepat terhadap kesehatan gigi dan mulut agar dapat memberikan pendidikan kesehatan gigi dan mulut yang baik kepada anak di tingkat keluarga. (Jumriani and Hadi 2021) juga mengatakan bahwa pengetahuan sangat penting dalam mendasari terbentuknya suatu sikap dan perilaku yang akan mendukung atau tidak mendukung terwujudnya derajat kesehatan khususnya kesehatan gigi dan mulut, misalkan saja orang tua yang tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang pergantian gigi anak kemungkinan besar akan terjadi kesalahan dalam mengambil sikap dan tindakan untuk mengatasi masalah pergantian gigi pada anak yang akan menyebabkan kelainan pertumbuhan gigi anak tersebut.

Pengetahuan Orang Tua Tentang Penyebab Persistensi

Dari analisis data tabel 2 menunjukkan bahwa kurang dari separuh responden tidak mengetahui apa yang dimaksud gigi kesundulan (persistensi). Menurut (Achmad dkk., 2022) persistensi gigi adalah suatu keadaan dimana gigi sulung belum tanggal sempurna, tetapi gigi permanen sudah tumbuh. Penyebabnya adalah ankilosis, resorpsi akar yang terlambat, hipotirodisme, malnutrisi, genetik, atau posisi benih gigi permanen yang abnormal. Menurut (Fatmasari, Widodo, and Adhani 2017) mengatakan bahwa tingkat ekonomi akan mempengaruhi status kesehatan gigi dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan gigi.

Hal tersebut didukung oleh teori HL Blum (1974) yang mengatakan bahwa derajat kesehatan individu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah perilaku. Individu yang mempunyai sosial ekonomi yang baik maka akan cenderung memiliki pengetahuan yang baik, dan hal itu akan berpengaruh kepada perilaku baik karena mereka merasa mampu untuk mengakses layanan kesehatan. Mengingat bahwa responden yang datang rata-rata adalah seorang ibu rumah

tangga dan bermata pencaharian sebagai petani hal ini juga tidak menutup kemungkinan benar bahwa sosial ekonomi mempengaruhi kejadian persistensi di wilayah kerja Puskesmas Paringan.

Pengetahuan Orang Tua Tentang Akibat Persistensi

Dari analisis data tabel 3 menunjukkan bahwa kurang dari separuh responden tidak mengetahui apa akibat gigi goyang yang tidak segera di cabut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Susiyani, 2019) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan orang tua tentang akibat persistensi di Puskesmas Genteng Kulon Kabupaten Banyuwangi didapati hasil dengan kategori kurang (43%). Pengetahuan sangatlah berkaitan dengan informasi, artinya semakin baik dan semakin banyak informasi yang di peroleh individu, maka individu tersebut akan semakin baik dan mudah dalam menerima pengetahuan (Sari 2017). Contohnya jika orang tua memperoleh semakin banyak informasi bahwa persistensi akan berakibat pada berubahnya lengkung gigi dan berubahnya rahang yang tidak normal bahkan dapat membuat wajah terlihat tidak harmonis, maka kemungkinan besar orang tua akan mempunyai pengetahuan yang baik tentang akibat yang di timbulkan oleh persistensi dan akhirnya akan mengambil perilaku pergi ke layanan gigi untuk mencabutnya. Tidak hanya maloklusi, menurut (Sletten dkk., 2003) dalam (Aktan dkk., 2017) persistensi juga dapat menyebabkan masalah klinis diantaranya periodontitis, karies profunda, dan ankylosis.

Pengetahuan Orang Tua Tentang Persistensi Gigi Di Wilayah Kerja Puskesmas Paringan Kabupaten Tuban 2022

Dari hasil analisis ketiga data yang terdiri dari pengetahuan orang tua tentang masa pertumbuhan gigi, penyebab persistensi gigi, dan akibat persistensi gigi dapat diketahui bahwa pengetahuan orang tua tentang persistensi gigi di wilayah kerja Puskesmas Paringan Kabupaten Tuban 2022 dalam kategori kurang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hanum 2019) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan orang tua terhadap kasus persistensi gigi pada anak usia 6-10 tahun didapati dengan hasil dari 148 responden sebanyak 110 responden memiliki pengetahuan yang kurang.

Kurangnya pengetahuan orang tua tentang persistensi ini kemungkinan dikarenakan kurangnya mendapatkan promosi kesehatan. Promosi kesehatan dalam arti pendidikan kesehatan adalah suatu upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok, atau bahkan masyarakat agar mereka dapat menolong dirinya sendiri dengan mampu meningkatkan derajat kesehatan dirinya (Notoatmodjo, 2012) dalam (Setiawan, Adi, and Ulfah 2017). Dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut perlu adanya dukungan dari tenaga kesehatan merupakan salah satu faktor penguat dari perilaku kesehatan seseorang, masyarakat akan cenderung berperilaku sesuai dengan informasi yang diterima melalui tenaga kesehatan Notoatmodjo 2010 dalam (Keswara, Wahyudi, and Sari 2019).

Belum terselenggaranya promosi kesehatan oleh tenaga kesehatan di Puskesmas Parengan dengan baik, menjadi salah satu penyebab kurangnya pengetahuan orang tua di wilayah kerja Puskesmas Parengan tentang persistensi gigi. Dengan demikian perlu adanya lebih banyak informasi yang masuk kepada orang tua di wilayah kerja Puskesmas Parengan Kabupaten Tuban dengan cara melakukan penyuluhan tentang persistensi.

KESIMPULAN

Pengetahuan orang tua tentang masa pertumbuhan gigi di wilayah kerja Puskesmas Parengan Kabupaten Tuban 2022 termasuk dalam kategori kurang. Pengetahuan orang tua tentang penyebab persistensi gigi di wilayah kerja Puskesmas Parengan Kabupaten Tuban 2022 termasuk dalam kategori sedang. Pengetahuan orang tua tentang akibat persistensi gigi di wilayah kerja Puskesmas Parengan Kabupaten Tuban 2022 termasuk dalam kategori kurang. Pengetahuan orang tua tentang persistensi gigi di wilayah kerja Puskesmas Parengan Kabupaten Tuban 2022 dalam kategori kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Harun, Riana Noor Armedina, Tatiana Timokhina, Vitaly V Goncharov, Rini Sitanaya, and Eriska Riyanti. 2021. "Literature Review: Problems of Dental and Oral Health Primary School Children." *Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology* 15(2):4146–62. doi: 10.37506/ijfmt.v15i2.15019.
- Aktan, Ali Murat, Isa Kara, Ismail Şener, Cihan Bereket, Salih Çelik, Mustafa Kirtay, Mehmet Ertuğrul Çifti, and Nursel Arici. 2017. "An Evaluation of Factors Associated with Persistent Primary Teeth." *European Journal of Orthodontics* 34(2):208–12. doi: 10.1093/ejo/cjq189.
- Fatmasari, Meilita, Widodo, and Rosihan Adhani. 2017. "Hubungan Antara Tingkat Sosial Ekonomi Orangtua Dengan Indeks Karies Gigi Pelajar Smpn Di Kecamatan Banjarmasin Selatan." *Jurnal Kedokteran Gigi* 1(1):62–67.
- Hanum, yesi aulia sari; nur adiba. 2019. "Gambaran Pengetahuan Orang Tua Terhadap Kasus Persistensi Gigi Pada Anak Usia 6-10 Tahun." 1(2):45–48.
- Jumriani, and Sunomo Hadi. 2021. "Pengetahuan Orang Tua Tentang Pertumbuhan Gigi Anak." 20(1):1–7.
- Keswara, Umi Romayati, Dian Arif Wahyudi, and Wiwik Erni Puspita Sari. 2019. "Pengetahuan, Sikap Dan Peran Tenaga Kesehatan Terhadap Penerapan Pola Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Rumah Tangga." *Holistik Jurnal Kesehatan* 13(1):37–47. doi: 10.33024/hjk.v13i1.1128.
- Nursalam. 2016. "Metode Penelitian Ilmu Keperawatan." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689–99.

- Oktarina, Tumaji, and B. Roosihermiatie. 2016. "Correlation of Mother Factors and Their Kindergarten's Oral Health Status in Kemayoran Village, Krembangan Subdistrict, Surabaya City." *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* 19(4):226–35.
- Primasari, A. (2018). Embriologi Dan Tumbuh Kembang Rongga Mulut. *USU Press*. Medan. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/70763/Fulltext.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Sari, Ani nurhayati kurnia. 2017. "Gambaran Pengetahuan Orang Tua Terhadap Kasus Persistensi Pada Gigi Anak Di UKGS Loginasari Kota Bandung." *Applied Microbiology and Biotechnology* 85(1):2071–79.
- Setiawan, Heri, Sapto Adi, and Nurnaningsih Herya Ulfah. 2017. "Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Autoplay Sebagai Media Promosi Mulut Pada Siswa Kelas V SDN Percobaan." *Preventia* 2(2):1–11.
- Sudiono, J (2009). Gangguan Tumbuh Kembang Dentokraniofasial (L. Juwono (ed.); 1st ed.). *Penerbit Buku Kedokteran EGC*.
- Susiyani. 2019. Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Persistensi Di Puskesmas Centeng Kulon Kabupaten Banyuwangi. Ta. Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Surabaya - Keperawatan Gigi Surabaya.
- Zahara, Elfi. 2019. "Perilaku Ibu Tentang Masa Pertumbuhan Gigi Dengan Persistensi Pada Murid Min Cot Gue Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar Tahun 2018." 5(2):426–31.